



<http://www.lppm.uncen.ac.id/>

PROSIDING

ISBN : 978 - 602 - 7905 - 39 - 9

SEMINAR HASIL PENELITIAN PENGEMBANGAN IPTEKS DAN SAINS
Edisi Keenam, Juli 2020

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Cenderawasih



DRAFT PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH Literasi Lingkungan: Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum 2013 (K13) di SD Inpres Dagimon Distrik Obaa Kabupaten Mappi

Aisyah Ali

aisyah57@gmail.com

Sudaryana

Sudaryana_56@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih Jayapura, Papua

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Dagimon Distrik Obaa Kapi Kabupaten Mappi, dilakukan untuk melihat integrasi literasi lingkungan pada implementasi kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif, peneliti menganalisis situasi pembelajaran di SD Inpres Dagimon berkaitan dengan implementasi K-13 dan integrasi literasi lingkungan. Pengamatan terhadap integrasi literasi lingkungan dilakukan dengan menggunakan wawancara, pengamatan langsung (data primer) dan pengamatan data sekunder. Pengamatan ini mengacu pada domain kompetensi dalam kurikulum 2013 yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan tuntutan kurikulum yang berbasis karakter mengintegrasikan literasi lingkungan mengarah pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengkaji implementasi kurikulum 2013 di SD SD Inpres Dagimon Distrik Obaa Kabupaten Mappi Papua, 2) Mengkaji adanya integrasi literasi lingkungan dalam muatan IPA pada implementasi kurikulum 2013 di SD Inpres Dagimon Distrik Obaa Kabupaten Mappi Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 belum dilaksanakan sebagaimana mestinya sehingga belum ada kajian literasi lingkungan yang terintegrasi dalam pembelajaran di SD Inpres Dagimon Obaa Kabupaten Mappi tahun 2019.

Kata Kunci: Literasi Lingkungan, kurikulum 2013, Pembentukan Karakter

PUBLICATION DRAFT OF SCIENTIFIC ARTICLES

Environmental Literacy: Character Building Through the 2013 Curriculum (K13) at Dagimon
Inpres Elementary School, Obaa District, Mappi Regency

Aisyah Ali
aisyah57@gmail.com

Sudaryana
Sudaryana_56@yahoo.co.id

Primary School Teacher Education Studies Program Department of Education, Faculty of
Teacher Training and Education, Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua

ABSTRACT

This research was conducted at SD Inpres Dagimon, Obaa Kepi District, Mappi Regency, which was conducted to see literacy integration in the implementation of the 2013 curriculum. The research method used in this study was descriptive analytic research methods that analyzed learning situation at Dagimon Inpres Elementary School and environmental literacy integration. Observations on the integration of Environmental literacy are carried out using interviews, direct observation (primary data) and secondary data that refers to three major competencies of the curriculum: cognitive, affective and psychomotor. In line with the need of character-based curriculum integrated with environmental literacy that leads to the environment-care character building. This study aims to 1) reviewing the implementation of the 2013 curriculum at SD Inpres Dagimon in Obaa District, Mappi Regency, Papua 2) Assessing the relationship of environmental literacy in science major (IPA) in the implementation of the 2013 curriculum in SD Inpres Dagimon District Obaa, Mappi Regency, Papua. The results of the research prove that the implementation of the 2013 curriculum has not been implemented properly, so that there has not been an integrated environmental literacy study in learning at SD Inpres Dagimon Obaa Mappi Regency in 2019.

Key words: environmental literacy, Curriculum 2013, Character Building

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Mappi adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Papua, merupakan salah satu Kabupaten baru yang dimekarkan dari kabupaten Merauke bersama kabupaten lainnya di seluruh Tanah Papua berdasarkan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2002. Mappi memiliki luas wilayah mencapai 28.518 Km², terletak di antara 06°28' - 56°4' LS dan 139°2' - 11°0' BT. Terbagi menjadi 15 Distrik, 136 kampung, dan 1 kelurahan, dengan Kapi sebagai ibukota kabupaten. (Pemerintah Kabupaten Mappi, 2012). Kegiatan Ekonomi masyarakat tidak berbeda jauh dengan masyarakat Papua di daerah lain yaitu berburu, berkebun, dan berladang berpindah bahkan hidup berpindah-pindah, kondisi ini karena perladangan berpindah merupakan suatu warisan kegiatan dari nenek moyang petani, sebuah sistem bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan cara membuka lahan

hutan primer maupun sekunder. Hal ini karena secara umum para peladang berpendapat bahwa hutan memiliki tanah yang subur sehingga hasil ladang yang dicapai akan lebih tinggi. Jika hal ini terjadi terus menerus dapat menyebabkan terjadinya gangguan ataupun kerusakan pada ekosistem dan pada akhirnya dapat menyebabkan timbulnya bencana alam.

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu faktor penting untuk meminimalisasi kerusakan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat dalam mencari pemecahan dan pencegahan timbulnya masalah lingkungan. Permasalahan lingkungan hidup berakar dari perilaku manusia yang masih sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu faktor penyebabnya adalah belum maksimalnya capaian pembelajaran lingkungan hidup pada dunia pendidikan (Prasetyo, 2017).

Literasi lingkungan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan kondisi lingkungan, dari hasil pemahaman dan penafsiran tersebut maka individu tersebut dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memulihkan serta meningkatkan kondisi lingkungan yang penting ditanamkan pada anak-anak kita. Literasi lingkungan memberikan pemahaman tentang peran diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik alam maupun sosial. Tujuannya adalah menanamkan fondasi pendidikan lingkungan sejak dini, membekali generasi muda pemahaman tentang lingkungan hidup dan mendidik siswa agar berperilaku peduli terhadap Lingkungan. Literasi lingkungan perlu terintegrasi dalam implementasi kurikulum 2013, sehingga para siswa lebih akrab dengan lingkungan dan akan membentuk karakter peduli lingkungan, mempersiapkan orang-orang yang sadar lingkungan sehingga masalah-masalah lingkungan dapat diatasi, ini sangat penting ditanamkan menjadi sebuah

karakter sejak dini, karena pendidikan karakter pada anak-anak akan tertanam dalam jangka panjang, penanaman literasi lingkungan sebagai karakter siswa adalah untuk mempersiapkan orang-orang yang sadar lingkungan sehingga masalah-masalah lingkungan dapat diatasi.

Pendidikan Lingkungan di sekolah diperkuat dengan SK bersama No. Kep.07/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang telah ada.

Berbagai usaha dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi lingkungan, salah satunya melalui pembelajaran di sekolah namun literasi lingkungan belum terintegrasi dalam kurikulum di Sekolah Dasar (SD). Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dan berlaku untuk

semua mata pelajaran yang meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan, dan mencipta (Mulyasa,2013), Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan diterapkannya Kurikulum 2013. (Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, 2014). Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna. Pengalaman yang dialami sendiri tersebut oleh siswa akan lebih bermakna dari pada pengetahuan yang hanya sekedar dibaca, sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Pembentukan karakter tersebut menjadi sangat penting bagi siswa SD Inpres Dagimon Obaa.

Sekolah Dasar Inpres Dagimon merupakan satu-satunya sekolah Dasar yang terdapat di Kampung Dagimon Distrik Obaa Kabupaten Mappi. Jumlah guru sebanyak 13 orang termasuk kepala sekolah. Dengan kondisi ini seharusnya

pembelajaran berjalan dengan baik. Namun jumlah siswa yang hadir setiap hari sangat terbatas karena kebanyakan dari siswa tersebut mengikuti orang tuanya ke hutan mencari hasil hutan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.



Gambar 2. Daftar Guru (a) dan siswa serta guru yang aktif di

Sejumlah fakta menunjukkan bahwa sikap positif guru dalam pengembangan pendidikan lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman tentang masalah lingkungan serta pengalaman kerja mereka. Dalam hal ini, guru yang menyadari tentang masalah lingkungan terlihat peduli dan tertarik mengembangkan kegiatan lingkungan. Selanjutnya mereka juga berkontribusi untuk memperkuat rasa tanggung jawab siswa dan warga sekolah terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penting kiranya menggali strategi

pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup yang dapat dilaksanakan di Sekolah Dasar dalam membentuk karakter peduli siswa terhadap lingkungan. Pendekatan yang digunakan dalam

Literasi lingkungan di Sekolah Dasar Inpres Dagimon Distrik yang terintegrasi dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat membentuk karakter kuat pada kepedulian lingkungan, karakter yang dapat menjaga lingkungan dengan baik, tidak hanya memanfaatkan saja namun juga mampu mengatasi masalah-masalah lingkungan yang timbul dari tindakan pengelolaan tersebut.

2. METODE

2.1 Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Dagimon Distrik Obaa Kabupaten Mappi, pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2019. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan integrasi literasi lingkungan pada implementasi kurikulum 2013 yang sudah diimplementasikan sejak tahun 2018.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif, metode yang tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan terhadap data yang diperoleh sehingga tidak memerlukan kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Uraian hasil pengamatan menggambarkan atau melukiskan sebagaimana adanya, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang akan datang.

2.2 Pengamatan Kemampuan Literasi Lingkungan

Pengamatan kemampuan literasi lingkungan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi lingkungan seseorang, agar dapat dilakukan tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan tersebut pada diri seseorang. Menurut Prasetyo (2017), literasi lingkungan terdiri dari empat bagian

peduli lingkungan dan diharapkan dapat memutus rantai pola hidup meramu alam.

Sekolah Dasar Inpres Dagimon kampung Obaa Kabupaten Mappi Papua sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 sebagaimana dijelaskan oleh Sepala Sekolah Siti Sanawiah, S.Pd, dan diperkuat data sekolah sebagaimana yang tampak pada gambar 4.



Gambar 4. Profil SD Inpres Dagimon Kampung Obaa Kabupaten Mappi

Jumlah guru sebanyak 13 guru, yang terdiri dari kepala sekolah dan 12 guru sebagaimana yang tampak pada gambar 2.



Gambar 1 Lingkungan Sekolah SD Inpres Dagimon Obaa Kepi

Terdapat 10 ruang yang terdiri atas 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, dan 7 ruang kelas. Pada dasarnya sarana dan prasarana cukup memadai, terdapat buku bacaan dan buku paket pembelajaran sesuai kurikulum 2013, KIT IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia, media pembelajaran bidang studi IPS seperti Peta, Globe juga tersedia di sekolah. Alat tersebut tampak tersusun rapih dan belum pernah digunakan. Kepala Sekolah Siti Sanawiah, S.Pd menjelaskan bahwa kurikulum 2013 telah diimplementasikan sejak tahun 2018 namun karena kurangnya pelatihan dan pemahaman/kompetensi guru tentang

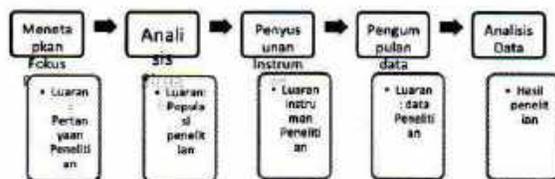
yaitu pengetahuan siswa terhadap lingkungan, ketrampilan kognitif siswa, sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Bagian literasi tersebut juga merupakan komponen pengamatan kemampuan literasi lingkungan. Sikap terhadap lingkungan yang meliputi pandangan tentang lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan; ketrampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan, analisis lingkungan dan pelaksanaan perencanaan; serta perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan.

Pengukuran literasi lingkungan dilakukan dengan menggunakan berbagai instrument penilaian untuk menilai ketiga domain penilaian dalam Kurikulum 2013, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.3 Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan diawali dengan menetapkan fokus penelitian dengan mengkaji kebutuhan masyarakat dan studi literature, analisis situasi dilakukan untuk menentukan

populasi/sasaran penelitian. Instrumen Penelitian kemudian disusun yang dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskripsi. Tahapan penelitian dilakukan sebagaimana urutan pada gambar 2.



Gambar 3. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kegiatan Pembelajaran di SD Inpres

Dagimon Obaa Kepi

Kampung Dagimon merupakan salah satu kampung yang terletak di Distrik Obaa Kabupaten Mappi Provinsi Papua. Kehidupan masyarakat dengan meramu alam dan ladang berpindah jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Literasi lingkungan perlu dilakukan guna membentuk generasi muda yang cinta lingkungan, akan membentuk karakter anak

implementasi kurikulum 2013 terutama berkaitan dengan standar proses dan standar kelulusan sehingga implementasi Kurikulum 2013 belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Jumlah guru yang aktif sangat terbatas berkisar 15-30% atau 2 sampai 3 dari 13 ASN di sekolah tersebut, demikian pula kehadiran siswa. Kehadiran guru di sekolah yang tidak menentu berdampak pada siswa yang menjadi "malas" atau jarang masuk. Kehadiran siswa di sekolah sangat terpengaruh dengan kehadiran guru disamping factor lain seperti mengikuti orang tua ke hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

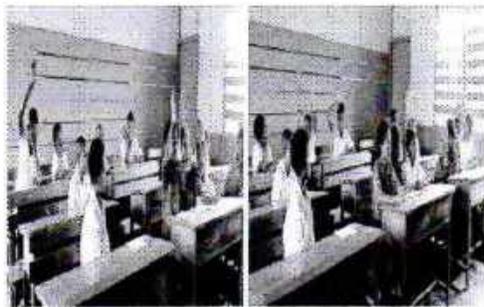
3.2 Integrasi Literasi Lingkungan dalam implementasi Kurikulum 2013

Penelitian ini mengkaji pembentukan karakter anak terhadap peduli lingkungan sebagaimana tuntutan dari kurikulum 2013. Pembentukan karakter pada anak sangat penting karena akan berdampak pada saat dewasa nanti, jika sejak kecil sudah diajarkan tentang cinta

dan peduli terhadap lingkungan maka setelah dewasa anak akan selalu peduli dan menjaga kelestarian lingkungannya. Pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak akan membantu dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan sekitar mereka. Guru melalui implementasi kurikulum dapat membantu pembentukan karakter tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi kurikulum yang sudah dicanangkan belum dapat dilaksanakan dengan baik karena berbagai kendala. Dibutuhkan guru yang professional untuk mewujudkannya. Guru yang mampu mendidik, membimbing, melatih, dan mampu menjadi pemimpin yang dapat menciptakan iklim yang menarik, memberi rasa aman, nyaman, dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari

hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SD Inpres Dagimon distrik Obaa Kevi. Perlu perhatian lebih banyak dalam upaya peningkatan kompetensi professional guru, Pelatihan ataupun kegiatan belajar Bersama guru dalam bentuk KKG (Kelompok Kerja Guru) tampaknya sangat perlu dilakukan bagi guru SD Inpres Dagimon. Kompetensi



Gambar. 5 Kegiatan belajar siswa SD Inpres

guru yang kurang, loyalitas dan tanggung jawab yang rendah terhadap pelaksanaan pendidikan membuat kegiatan pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya, jumlah siswa yang hadir di

sekolah setiap hari hanya berkisar 20 – 30% dari total jumlah siswa demikian pula jumlah guru yang hadir di sekolah. Proses pembelajaran dilakukan seadanya, kurikulum bukan lagi menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran. Gambar 5 memperlihatkan kegiatan pembelajaran di SD Inpres Dagimon, kegiatan belajar dilakukan dengan menggabungkan beberapa tingkatan kelas dalam sebuah kelas. Siswa kelas 4, 5 dan 6 dalam sebuah ruang dan siswa kelas 1, 2 dan 3 dalam sebuah ruang yang lain. Hal ini tidak hanya terjadi pada saat pengamatan berlangsung namun kegiatan belajar demikian sudah menjadi fenomena yang terjadi selama ini sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah ibu Siti sanawiah. Jumlah guru yang hadir di sekolah menjadi salah satu factor penyebabnya selain jumlah siswa yang hadir dalam jumlah sedikit. Pada gambar 5 tampak siswa kelas 4 yang mengacung dengan 4 jari, dan siswa kelas 5 yang mengacung dengan 5 jari dan siswa kelas 6 yang mengacung 6 jari. Pembelajaran masih diutamakan pada

kemampuan membaca dan berhitung. Tidak ada perbedaan materi belajar pada masing-masing tingkatan belajar sebagaimana dijelaskan oleh ibu guru Antoneta Yogoyamu seorang guru yang kompetensi utamanya adalah guru PSBD (Pendidikan Seni dan Budaya) namun seringkali menjadi guru kelas dan melaksanakan pembelajaran “perangkapan kelas” dan ibu Siti Sanawiah sebagai kepala sekolah. Situasi demikian menjadikan pencapaian kurikulum bukan lagi menjadi target pembelajaran, sehingga pencapaian kekompetensi dasar dan harapan pembentukan karakter yang mengikuti pencapaian kompetensi dasar belum menjadi target pencapaian utama.

3.3 Pembahasan

Implementasi kurikulum 2013 jika dilakukan dengan baik mampu memenuhi tuntutan tersebut. Pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum 2013 seharusnya mampu membentuk karakter peduli lingkungan. Pola kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya dengan meramu alam dan lading berpindah memberikan kontribusi yang tinggi sebagai penyebab kerusakan lingkungan, dan jika ini berlangsung terus menerus maka tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya bencana. Sikap peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak usia dini melalui Pendidikan lingkungan di sekolah. Pembelajaran di sekolah diharapkan tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan atau konsep-konsep saja namun terutama ditekankan pada pembentukan karakter terutama karakter peduli lingkungan pada siswa dan warga sekolah terutama dalam menyikapi kondisi lingkungan yang akan semakin rusak akibat aktivitas meramu alam oleh masyarakat sebagai upaya memutus pola kehidupan maramu alam pada generasi berikutnya.

Literasi lingkungan pada warga sekolah SD Inpres Dagimon sangat dibutuhkan terutama sebagai upaya pembentukan karakter peduli lingkungan. Integrasi Pendidikan lingkungan pada implementasi Kurikulum 2013 yang

menitik beratkan pada pembentukan karakter, merupakan sebuah solusi dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Kemampuan literasi lingkungan tersebut dapat dimasukkan dalam tema yang disesuaikan materi pembelajarannya. Implementasi kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan literasi lingkungan pada pembelajaran di SD Inpres Dagimon diharapkan mampu memperbaiki iklim sekolah dan mampu membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa dan warga sekolah.

Pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dan berlaku untuk semua mata pelajaran yang meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan, dan mencipta (Mulyasa, 2013). Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013. Komponen literasi lingkungan sejalan dengan pendekatan tersebut.

Kemampuan literasi lingkungan terdiri dari empat komponen yaitu

pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan; sikap terhadap lingkungan yang meliputi pandangan tentang lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan; ketrampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan, analisis lingkungan dan pelaksanaan perencanaan; serta perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan. Kemampuan literasi lingkungan seseorang diperlukan untuk memberikan tindakan nyata terhadap lingkungan agar tetap terjaga kondisi dan kelestariannya. Kemampuan tersebut sebaiknya ditanamkan sejak dini, karena nilai yang diajarkan kepada anak-anak akan tertanam lama dan mudah diterima oleh mereka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini biasa disebut the golden age yaitu masa-masa keemasan anak. Menurut Gardner (1998) sebagaimana dikutip Mulyasa (2013), menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat

penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 80 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Taufiqi (2016) menjelaskan bahwa masa terbaik dalam penanaman pendidikan karakter adalah dimasa anak usia dini dan apabila masa ini terlewatkan maka akan semakin sulit membentuk karakter yang baik pada diri anak. Karakter yang baik ini diantaranya juga adalah cinta dan menjaga lingkungan. Pembentukan karakter ini penting sebagaimana Kamisa, (1997: 281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Menurut (Ditjen Mandikdasmen -- Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir

dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Muatan literasi lingkungan dalam implementasinya di SD Inpres Dagimin belum terintegrasi dalam kurikulum, sehingga agar dapat secara efektif belum diajarkan dan dikuasai siswa. Sikap sadar lingkungan merupakan kompetensi yang sangat mendesak untuk dikuasai oleh siswa terutama siswa SD Inpres Dagimon dikarenakan semakin banyak kegiatan masyarakat yang dapat memicu kerusakan lingkungan. Pengetahuan pentingnya peduli lingkungan tersebut apabila tidak digiatkan maka akan menjadi sikap yang bisa diturunkan kepada generasi selanjutnya atau dengan kata lain dapat menjadi budaya turun temurun. Pengintegrasian literasi lingkungan dalam kurikulum diharapkan menjadi salah satu

upaya yang mampu memutus budaya tersebut.

Muatan literasi lingkungan hendaknya terintegrasi dalam kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar literasi lingkungan secara efektif diajarkan dan dikuasai siswa, merupakan nilai positif terhadap lingkungan yang sangat sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada pendidikan karakter.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terlaksananya implementasi kurikulum 2013 sesuai dengan semestinya. Belum terdapat integrasi literasi lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

Diana Kusumaningrum, 2018. Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 dan Pembelajaran IPA di SD. Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE) Volume 01, Nomor 02, 2018, pp: 57~64 p-ISSN: 2621-8747, e-ISSN : 2621-8755

Fatkhan Amirul Huda, 2017. Pentingnya Profesionalisme Guru dan aspek-aspek Kompetensi Guru Profesional <http://fatkhan.web.id/pentingnya-profesionalisme-guru-dan-aspek-aspek-kompetensi-guru-profesional/>

dalam pembelajaran di SD Inpres Dagimon Obaa Kabupaten Mappi. Faktor penyebab belum terlaksananya implementasi kurikulum 2013 disebabkan karena kurangnya pemahaman standar proses, standar kelulusan, dan standar sarana prasarana terkait kurikulum 2013.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih ditujukan kepada Lembaga penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Cenderawasih beserta Staffnya, kepala Sekolah dan Guru di Kabupaten Jayapura sebagai sumber data penelitian.

Mulyasa, H. E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Kabupaten Mappi, 2012. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mappi Tahun Perencanaan 2010-2030. Http://Bappeda-Mappi.Com/File_Dir/Rtrw/6/20120622201908.

Prasetyo. 2017. Pembelajaran Matapelajaran Biologi Materi Lingkungan di Sekolah Menengah Atas dan Daya Dukungnya Terhadap Literasi Lingkungan Siswa. Jurnal Florea. Vol.4 (2). <http://www.e-journal.unipma.ac.id>. Diakses pada 2 Juli 2018.

Sagino, 2019. Sekolah Berbasis Literasi Lingkungan Sebuah Destinasi Akrab dan Peduli Lingkungan. <http://jatengpos.co.id/sekolah-berbasis-literasi-lingkungan-sebuah-destinasi-akrab-dan-peduli-lingkungan/>

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulthon. 2016. Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Jurnal Elementary. Vol. 4 (1) <http://journal.stainkudus.ac.id>. Diakses pada 2 Juli 2018.

Taufiqi. 2016. Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilliant Kids. Malang: Media Sutra Atiga .

Zubaida. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Madaniyah, Vol. 1 (Edisi X), dalam <https://media.neliti.com/media/publications/195098-ID-implementasi-pendidikan-karakter-anak-us.pdf>